

**PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP PROFESI PETANI  
(STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN, UNIVERSITAS SULTAN  
AGENG TIRTAYASA)**

**GENERATION Z'S PERCEPTION OF THE FARMERS' PROFESSION  
(CASE STUDY ON UNDERGRADUATE STUDENTS OF THE FACULTY OF  
AGRICULTURE, SULTAN AGENG TIRTAYASA UNIVERSITY)**

**Een Mardiyanti<sup>1\*</sup>, Gugun Gunawan<sup>2</sup>, Rifqy Hafizh<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

<sup>2</sup> Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

<sup>3</sup> Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

\*E-mail: eenmardiyanti@untirta.ac.id

**Abstrak**

*Globalisasi adalah proses transfer pengetahuan dan teknologi dari satu negara ke negara lain di seluruh dunia. Pengaruh globalisasi dapat menciptakan struktur sosial baru dalam masyarakat. Perubahan di berbagai bidang kehidupan menuntut seseorang untuk menerima informasi yang akurat dan terkini. Model sosial yang ada bergerak ke arah digitalisasi, masyarakat dapat menggunakan perangkat digital untuk mendapatkan informasi tentang segala macam peristiwa dan perubahan di seluruh dunia. Generasi Z adalah mereka yang telah terpapar teknologi yang ada seperti penggunaan ponsel pintar, jam tangan pintar, dan komputer sejak awal. Dalam kehidupan, kemampuan Gen Z untuk menerima informasi melalui media sosial memang lebih cepat. Pengaruh globalisasi juga telah mengubah pandangan generasi muda dalam memilih pekerjaan. Akibatnya, pekerjaan konvensional seperti petani dan nelayan menunjukkan angka negatif sebagai pilihan profesi para remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 42,4% responden setuju bahwa adanya media informasi digital menyebabkan profesi petani menjadi tidak diminati di kalangan remaja. Empat puluh delapan persen responden menyatakan tidak mau berprofesi sebagai petani. Alasan-alasan Gen Z tidak memilih profesi petani adalah rendahnya pendapatan petani, profesi yang petani masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, sehingga memandang profesi petani terkesan kumuh tidak sekeren profesi lainnya, serta tidak didukung oleh keluarga.*

**Kata Kunci:** digitalisasi, Gen Z, persepsi, profesi petani

**Abstract**

*Globalization is the process of transferring knowledge and technology from one country to another throughout the world. The influence of globalization can create new social structures in society. Changes in various areas of life require a person to receive accurate and up-to-date information. The existing social model is moving towards digitalization, people can use digital devices to get information about all kinds of events and changes around the world. Generation Z are those who have been exposed to existing technology such as the use of smartphones, smart watches and computers from the beginning. In life, Gen Z's ability to receive information via social media is indeed faster. The influence of globalization has also changed the views of the younger generation in choosing work. As a result, conventional jobs such as farmers and fishermen show negative numbers as profession choices for teenagers. The research method used is a qualitative descriptive approach. The conclusion obtained from this research was that 42.4% of respondents agreed that the existence*

*of digital information media had caused the farming profession to become unpopular among teenagers. Fourty eight point five percent of respondents do not want to work as farmers. The reasons they don't choose the farming profession are because the low income of farmers, the farming profession seems dirty and considered uncool profession, and not supported by family.*

**Keywords:** digitalization, farmer profession, Gen Z, perception

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses transfer pengetahuan dan teknologi dari satu negara ke negara lain di seluruh dunia. Dengan globalisasi, batas-batas sosial budaya suatu negara menjadi semakin kabur. Menurut Waters (2001) globalisasi merupakan proses sosial yang mengarah pada pengurangan batas geografis dalam kondisi sosial budaya, yang tercermin dalam kesadaran manusia. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses integrasi internasional yang mengarah pada pertukaran pendapat, gagasan, dan aspek budaya lainnya. Perkembangan layanan dan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk munculnya *smartphone* dan internet, menjadi faktor utama yang mendorong semakin meluasnya fenomena ini.

Pengaruh globalisasi dapat menciptakan struktur sosial baru dalam masyarakat. Perubahan di berbagai bidang kehidupan menuntut seseorang untuk menerima informasi yang akurat dan terkini. Selama pertukaran informasi yang cepat, media tradisional seperti surat kabar, majalah dan radio tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan masyarakat. Akibatnya, model sosial yang ada bergerak ke arah digitalisasi, masyarakat dapat menggunakan perangkat digital untuk mendapatkan informasi tentang segala macam peristiwa dan perubahan di seluruh dunia. Menurut Asaniyah (2017), digitalisasi adalah proses peralihan dari bentuk cetak, audio dan video ke bentuk digital. Dengan demikian dapat diartikan bahwa digitalisasi adalah proses konversi analog-digital yang menggunakan perangkat teknis dan data digital di perusahaan dan sistem komputer untuk pemrosesan otomatis.

Generasi Z atau iGeneration merupakan generasi yang telah terpapar teknologi yang ada seperti penggunaan ponsel pintar, jam tangan pintar, dan komputer sejak awal. Dalam kehidupan, kemampuan Generasi Z untuk menerima informasi melalui media sosial memang lebih cepat, namun tidak jarang informasi yang diterima tanpa paparan terlebih dahulu mendapatkan wawasan baru dan seringkali bersifat ekstrim. Gaya hidup Generasi Z selama ini mengikuti gaya hidup barat yang mengutamakan kebebasan dan aturan minimum. Dalam aktivitasnya, hal tersebut sangat berlawanan dengan budaya timur yang mengatur kesopanan dan norma yang ditetapkan. Di sisi lain, pengaruh globalisasi juga telah mengubah pandangan generasi muda dalam memilih pekerjaan. Akibatnya, pekerjaan konvensional seperti petani dan nelayan menunjukkan angka negatif sebagai pilihan profesi para remaja.

Minimnya minat generasi muda terhadap profesi petani menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pembaharuan petani. Menurut Arvianti (2019) permasalahan utama mengenai ketenagakerjaan pertanian adalah terjadinya perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian yang mengarah pada penuaan petani. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia

muda cenderung semakin berkurang. Menurut Widyawati dan Setyowati (2018), minat generasi muda di dunia pertanian menurun setiap tahun, diikuti oleh ada pertumbuhan minat di banyak bidang lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2011, 29,18% kaum muda bekerja di bidang pertanian. Angka tersebut turun menjadi 19,18 % pada 2021. Sebaliknya, proporsi anak muda yang bekerja di sektor jasa, tahun lalu mencapai 55,8 %. Persentase ini meningkat sebesar 9,87% menjadi 45,93% sejak tahun 2011. Sedangkan persentase anak muda yang bekerja di industri pada tahun 2021 sebesar 25,02%, tidak berubah secara signifikan dari 10 tahun yang lalu. Rasionya masih lebih tinggi dari petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Salamah *et.al.* (2021) bahwa nilai kontribusi angkatan kerja usia muda pertanian dari tahun 2014 hingga tahun 2019 cenderung mengalami penurunan.

Rendahnya minat generasi muda terhadap pekerjaan pertanian juga tercermin dari jumlah petani menurut kelompok umur. Menurut Badan Pusat Statistik, profil nasional petani saat ini berdasarkan kelompok umur, ada sekitar 17,29% petani berusia di bawah 30 tahun atau sebanyak 6,61 juta jiwa. Kemudian sekitar 29,15% atau sebanyak 11,14 juta jiwa berusia 30 tahun berusia 44 tahun, kemudian sekitar 32,39% atau sebesar 12,38 juta orang, berusia 45 hingga 59 tahun dan sekitar 21,7% atau 8,09 juta orang, usia di atas 60 tahun.

Menurut Hazel (2022) rendahnya upah yang diterima oleh para petani menjadi faktor utama para generasi muda enggan untuk memilih profesi tersebut. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik upah nominal harian buruh tani nasional pada Oktober 2022 meningkat sebesar 0,32 % dibanding upah nominal buruh tani September 2022, yaitu dari Rp.58.760,00 menjadi Rp.58.946,00 per hari. Sementara itu, upah riil buruh tani mengalami kenaikan sebesar 0,65 %. Meski mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya jumlah tersebut terhitung tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan sehari hari.

Survei databoks yang dilakukan Annur (2022) terhadap 139 responden berusia 15-26 tahun mengungkapkan berbagai alasan Generasi Z tidak berminat menggeluti pekerjaan di bidang pertanian. Mayoritas responden (36,3%) menilai bidang ini tak memberikan pengembangan karir. Ada pula 33,3% responden yang menilai bahwa bidang pertanian penuh dengan risiko. Sebanyak 20% responden menilai bahwa bekerja di bidang pertanian memiliki pendapatan kecil. Alasan lain yang dikemukakan responden adalah bekerja di bidang pertanian merasa tidak dihargai (14,8%) dan tidak menjanjikan (12,6%).

Untuk saat ini, pertanian masih memiliki peran strategis sebagai pemasok bahan baku pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Akan tetapi, hal tersebut berlawanan dengan angkatan kerja yang tersedia pada sektor pertanian. Salah satu contoh terdapat di Kota Serang. Data menunjukkan angka negatif mengenai jumlah lapangan pekerjaan utama yang diminati oleh masyarakat. Jumlah angkatan kerja di sektor pertanian hanya 3,9% dari total angkatan kerja, dan terdapat kecenderungan jumlahnya terus menurun dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Perbandingan jumlah angkatan kerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama di Kota Serang dapat dicermati pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan angkatan kerja pada lapangan pekerjaan utama di Kota Serang tahun 2022

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	Laki - Laki	Perempuan		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.400	904	12.304	3,9
Industri Pengolahan	60.567	21.094	81.661	26,2
Jasa Lainnya	124.914	93.319	218.233	69,9
Jumlah	196.881	115.317	312.198	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Serang (2023)

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran bagaimana persepsi Generasi Z terhadap profesi petani dengan mengambil kasus pada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari tahu penyebab rendahnya minat Generasi Z terhadap profesi di sektor pertanian serta menganalisa pengaruh globalisasi dan digitalisasi terhadap proses pengambilan keputusan oleh para responden.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Fakultas Pertanian Untirta memiliki enam program studi yaitu Agribisnis, Agroekoteknologi, Ilmu Perikanan, Teknologi Pangan, Kelautan dan Program Studi Peternakan. Dalam penelitian ini populasi penelitian dibatasi hanya untuk mahasiswa Program Studi Agribisnis dan Agroekoteknologi, karena dua program studi tersebutlah yang paling bersinggungan langsung dengan profesi petani. Populasi mahasiswa semester 1 pada Program studi Agribisnis dan Agroekoteknologi sebanyak 439 orang. Penarikan sampel secara acak (*random sampling*). Sedangkan ukuran sampel ditentukan berdasarkan Rumus Slovin sebagai berikut (Riduwan dan Kuncoro, 2014):

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

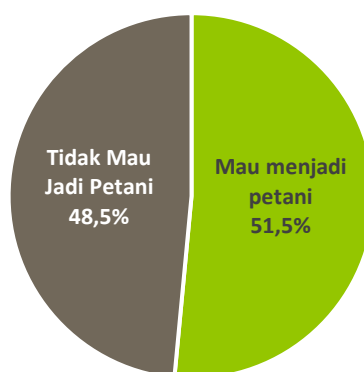
d<sup>2</sup> = Presisi (ditetapkan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%).

Berdasarkan rumus tersebut, dengan jumlah N sebanyak 439 mahasiswa, maka jumlah sampel yang harus diambil adalah sebanyak 210 mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, dampak dari globalisasi dan digitalisasi menunjukkan angka negatif pada pembentukan persepsi Generasi Z terhadap profesi petani. Hal tersebut ditunjukkan oleh fakta bahwa 42,4% responden setuju, adanya media informasi digital menyebabkan profesi petani menjadi tidak diminati di kalangan remaja. Akan tetapi, menurut para responden globalisasi dan digitalisasi tidak memberikan dampak yang signifikan akan hilangnya lapangan pekerjaan di sektor pertanian, yang merupakan jawaban terbesar sebanyak 33,3%.

Pada sektor pendapatan, 28,8% responden yang mendeskripsikan bahwa para remaja masih bias akan pendapatan yang dapat diterima oleh para petani di era digital. Hal tersebut didukung oleh tingginya respon para narasumber mengenai stigma keluarga yang masih menganggap bahwa petani merupakan profesi dengan upah yang sangat minim. Hal demikian dapat dilihat pada sebanyak 59,1% responden setuju akan adanya stigma keluarga mengenai kecilnya pendapatan petani, yang juga menyebabkan minat Generasi Z untuk memilih profesi pada sektor pertanian menurun.



**Gambar 1.** Profesi pilihan mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa 48,5% responden tidak mau berprofesi sebagai petani setelah mereka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian nanti. Sebagian besar alasan kenapa mereka tidak mau memilih profesi Petani adalah rendahnya pendapatan yang diterima serta mereka mau berprofesi didunia pertanian tapi tidak mau menjadi petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Shafaruddin (2020) rendahnya minat anak dan pendapatan dari pertanian yang rendah menjadi alasan yang mempunyai persentase paling besar. Responden lebih memilih karir impian mereka adalah pegawai pemerintahan, menjadi konsultan, pemasaran, pengusaha milenial di bidang pertanian. Menurut responden profesi petani kurang menjanjikan kehidupan yang lebih layak dibandingkan profesi lainnya. Menurutnya responden, bekerja di sektor pertanian terkesan kumuh, tidak sekeren bekerja di kantor. Guna mengatasi hal tersebut, menurut Hak (2018) harus dilakukan gerakan untuk mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Selain itu diperoleh fakta bahwa 83,3% responden bukan berasal dari keluarga petani atau orang tua yang bergerak di bidang pertanian. Menurut Dewi dan Jumrah (2023) salah satu faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial bekerja di sektor pertanian adalah

dukungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh setiap orang. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang (Puspytasari, 2022). Para orang tua selalu mempersiapkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Menurut Ranzez *et.al.*, (2021), peran orang tua ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Terdapat stigma bahwa profesi petani merupakan pekerjaan yang tidak memiliki masa depan, sehingga tidak jarang para orang tua menyarankan kepada anak mereka untuk memilih profesi lain yang dianggap memiliki masa depan yang lebih baik seperti dokter, jaksa dan pegawai negeri sipil. Para remaja yang ingin bekerja sebagai seorang petani cenderung mendapatkan penolakan dari kedua orang tuanya. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk mengalah dan mengikuti apa yang disarankan oleh kedua orang tuanya tersebut. Bahkan beberapa mahasiswa yang berasal dari keluarga petani pun, tidak menganjurkan anaknya melanjutkan profesi orangtuanya. Menurut Oktafiani *et.al.* (2021) seharusnya keluarga petani perlu meyakinkan anaknya bahwa pendidikan tinggi dibutuhkan, agar petani muda mampu melakukan inovasi.

Alasan lain responden tidak memilih profesi petani adalah bahwa kondisi petani di Indonesia saat ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat (Oktafiani *et.al.*, 2021). Menurut pendapat responden, profesi petani masih banyak direndahkan dan biasanya orang yang bekerja sebagai petani memiliki *image* atau stigma bahwa orang tersebut berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi saat ini, petani Indonesia sering dianggap miskin dan tidak dihargai dibandingkan profesi lainnya. Masih banyak petani yang dianggap rendah oleh masyarakat Indonesia sendiri, terutama petani yang bekerja sebagai buruh tani, bahkan kerja keras petani terkadang tidak dihargai sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan. Terdapat pandangan di tengah masyarakat bahwa pekerjaan petani adalah untuk masyarakat yang berpendidikan rendah. Oleh karenanya, sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di universitas, responden enggan untuk menjalani profesi petani yang lekat dengan stigma berpendidikan rendah.

Berdasarkan hasil survei, diperoleh juga alasan lain responden tidak memilih jadi petani bahwa profesi petani mempunyai resiko yang lebih besar dibandingkan profesi lain. Petani harus berhadapan dengan beragam tantangan seperti gagal panen karena cuaca, penyakit tanaman atau hama, harga komoditas hasil pertanian yang tidak stabil di pasaran, adanya bunga yang tinggi dari pembayaran pinjaman ketika mereka meminjam bank untuk membeli bibit dan pupuk, dan kesehatan. Ketika pemuda tidak memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengambil resiko, maka akan cukup berat bagi Generasi Z untuk mau memilih profesi menjadi petani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meilina dan Virianita (2017) yang menemukan bahwa para pemuda masih memiliki persepsi yang negatif terhadap resiko usaha dalam bertani, salah satunya ialah adanya resiko gagal panen. Oleh karena itu, untuk menghilangkan stigma tersebut, perlu digencarkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat desa, mengenai asuransi pertanian yang berperan sebagai sistem pengelolaan resiko petani dalam melindungi panennya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 42,4% responden setuju bahwa adanya media informasi digital menyebabkan profesi petani menjadi tidak diminati di kalangan remaja. Empat puluh delapan persen responden tidak mau berprofesi sebagai

petani setelah mereka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian. Alasan-alasan Generasi Z tidak memilih profesi petani sebagai profesi setelah lulus adalah karena pendapatan petani yang rendah, profesi petani dipandang tidak keren, resiko petani yang lebih tinggi dibandingkan risiko profesi lain, kurangnya dukungan dari keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur C.M. 2022. Ragam Alasan Generasi Z Tak Berminat Geluti Pekerjaan di Bidang Pertanian. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/15/ini-alasan-generasi-z-enggan-bekerja-di-sektor-pertanian>. Diakses 30 September 2023.
- Arvianti E.Y., Masyhuri M., Waluyati L.R., Darwanto D.H., 2019. Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2): 168-180.
- Asaniyah N., 2017. Pelestarian informasi koleksi langka: digitalisasi, restorasi, fumigasi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, (57): 85-94.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. 2023. *Kota Serang dalam Angka 2022*. Serang: Badan Pusat Statistik Kota Serang.
- Dewi S., Jumrah J. 2023. Persepsi dan minat generasi milenial terhadap profesi di sektor pertanian (studi kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). *Media Agribisnis*, 7(1): 87-97.
- Hak B.M.N. 2018. Persepsi dan Minat Pemuda Desa Menjadi Petani di Desa Jatikerto Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Hazel A.G. 2022. Alasan Anak Dari Keluarga Petani Memilih Bekerja Diluar Sektor Pertanian (Studi Kasus pada 5 Anak Di Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Padang.
- Meilina Y., Virianita R. 2017. Persepsi remaja terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1(3): 339-358.
- Oktafiani I., Sitohang M.Y., Saleh, R., 2021. Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1): 1-17.
- Puspytasari H.H., 2022. Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1): 1-10.
- Ranzez M.C., Anwarudin, O., Makhmudi, M., 2020. Peranan orangtua dalam mendukung regenerasi petani padi (*Oryza sativa* L) di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2): 117-128.
- Riduwan, Kuncoro E.A. 2014. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analisis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Salamah U. 2021. Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology*, 1(2): 23-31.

Shafaruddin A. 2020. Hilangnya Ketertarikan Remaja Akan Profesi Petani Dalam Tinjauan Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim di Desa Jolotundo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Skripsi. Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik, UIN Sunan Ampel. Surabaya.

Waters M. 2001. *Globalization*. Newyork (US): Routledge.

Widiyanti E., Setyowati, N., Ardianto, D.T., 2018, November. Young generation's perception on the agricultural sector. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 200 (1): 012060. IOP Publishing.